

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen merupakan rangkaian kegiatan untuk merancang, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mengendalikan dan mendorong semua upaya dalam mengawasi dan menggunakan tenaga manusia atau sumber daya oleh manusia, kantor dan kerangka kerja untuk mencapai tujuan hierarkis yang telah ditetapkan dengan sukses dan terampil.¹

Ilmu manajemen bergerak untuk melancarkan semua komponen manajemen, khususnya individu, uang tunai, barang dagangan, mesin, dan lain-lain. Pada dasarnya itu diwujudkan melalui empat pekerjaan administrasi yang biasanya diringkas menjadi POAC, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.²

Masjid adalah tempat berserah diri kepada Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat untuk melakukan berbagai kegiatan amal saleh yang murah hati seperti pertemuan, silaturahmi, dan tempat untuk menangani berbagai masalah yang terjadi di tengah-tengah umat. Adanya amalan yang dilakukan di masjid mencerminkan kerukunan, ketabahan, dan kerukunan antar individu umat Islam. Sebagai baitullah, masjid adalah tempat turunnya rahmat Allah SWT. Dan Malaikat Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah *Al-Jin* 72:18

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah” (Qs, *Al-Jin* 72:18).

Masjid dalam rangkaian pengalamannya memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini dikarenakan masjid sejak zaman Rasulullah SAW telah menjadi tumpuan utama setiap gerakan umat Islam pada masa awal. Bahkan Masjid digunakan oleh umat Islam untuk mencapai kemajuan dalam pembangunan. Latar belakang sejarah masjid dimulai setelah Nabi Muhammad pindah ke Madinah. Langkah awal yang Nabi

¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, “*Manajemen Dakwah*”, (Jakarta: Kencana, 2006), 11-13.

² Muslim, Aziz. “*Manajemen pengelolaan masjid*”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5.2 (2004), 106.

Muhammad SAW lakukan di Madinah adalah menyambut para jamaahnya untuk membangun masjid. Allah SWT dengan jelas menunjuk masjid yang digarap Rasulullah SAW di Madinah (sebelumnya bernama Yathsrib) sebagai pelopor perkembangan Islam. Bahkan di mana masjid ini dibangun, benar-benar berubah menjadi medina (sesuai namanya) yang dalam arti sebenarnya adalah posisi peradaban atau mungkin dari tempat itu benih-benih kemajuan dikandung.³

Pengurus Masjid adalah kerangka yang terikat bersama dalam menjalankan segala aktivitas masjid menuju masjid yang praktis dan utuh sesuai dengan tuntutan syariah. Pengurus masjid adalah suatu program koordinasi, penangan masjid secara tepat yang mencakup semua komponen termasuk majelis yang bermaksud untuk menciptakan dan mendorong segala sesuatu yang berhubungan dengan masjid. Kuncinya adalah bagaimana mengelola masjid secara tepat dan ahli, sehingga dapat dipahami masyarakat umum yang Islami, jaya, sejahtera, rukun, tenteram, ceria, dan sejahtera.⁴

Lebih tegas lagi, bagaimana membuat masjid, majelis, kerangka, sumber aset untuk kegunaannya, dan segala jenis gerakan yang terpaku pada masjid, menjadikan masjid sebagai titik fokus aktivitas individu, dan membawa kemaslahatan kepada masyarakat baik secara nyata maupun mendalam. Selanjutnya, administrasi masjid tidak dapat dibedakan dari kerangka administrasi dan asosiasi. Kerangka hirarki yang baik merupakan salah satu variabel pendukung berdirinya sebuah masjid. Jika masjid besar tidak memiliki model tata kelola yang baik, maka akan jauh dari fungsi masjid yang sebenarnya. Sasaran pengurus masjid adalah mempersiapkan takmir masjid dengan aturan-aturan guna kemajuan masjid dan para pengurusnya, agar dapat bekerja, mengarahkan serta melaksanakan pendampingan kesejahteraan masjid.

Manajemen masjid merupakan satu kesatuan sistim dalam menyelenggarakan semua aktivitas masjid menuju masjid yang fungsional dan paripurna sesuai tuntutan syariah. Pengelolaan masjid yang terorganisir membutuhkan seluruh elemen termasuk bagi jamaah untuk mengembangkan serta membina segala sesuatu bagi masjid itu sendiri. Kuncinya adalah bagaimana mengelola masjid

³ Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Vol. 4 No 2, (2014), 169.

⁴ Syahrudin, Hanafie, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2017), 339.

secara benar dan profesional, sehingga terwujudnya Muslim madani yang rukun, damai, sejahtera serta mendapatkan ridho oleh Allah SWT. Lebih khusus lagi, bagaimana menjadikan masjid, jama'ah, sistem, sumber dana pemanfaatannya, dan segala kegiatan berpusat pada masjid, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat, dan mensejahterakan masyarakat secara lahir dan batin. Oleh karena itu, pengelolaan masjid harus terorganisir secara baik. Sistem organisasi yang baik merupakan salah satu faktor pendukung berdirinya masjid. Jika suatu bentuk masjid besar tidak memiliki model pengelolaan yang baik, maka akan sulit untuk mencapai dari peran dan fungsi masjid yang sebenarnya. Tujuan pengelolaan masjid adalah untuk membekali para pembangun masjid dan takmir masjid dengan pedoman pengembangan dan pengelolaan masjid, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan dan bimbingan serta tercapainya kesejahteraan masjid.⁵

Salah satu bagian manajemen masjid adalah takmir. Takmir masjid adalah perkumpulan atau perseorangan yang mengurus segala macam gerakan yang berhubungan dengan masjid, baik dalam membangun, memelihara dan mengembangkannya, termasuk mengembangkan usaha-usaha swasta di sekitar masjid. Kehadiran takmir masjid sangat penting untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai tempat melakukan kegiatan dakwah baik yang berkaitan dengan pendidikan, kemampuan finansial dan lain-lain. Takmir atau pimpinan masjid akan berada pada posisi ideal jika mampu mengelola dan mampu dengan sungguh-sungguh untuk memajukan kegiatan masjid, memiliki wawasan keislaman dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki semangat yang tinggi untuk mengajar.

Dalam mengelola masjid, sangat dibutuhkan adanya manajemen masjid, agar kepengurusan masjid dapat tertata dengan baik. Fungsi manajemen masjid bisa diaktualisasikan dalam program dengan bersungguh-sungguh dalam membina umat agar terus meningkatkan iman dan ketakwaan, menambah ilmu dan amalnya, semakin kokoh ukhuwwah islamiyahnya, semakin baik tingkat kesejahteraannya dan semakin luhur akhlakunya.⁶ Agar merealisasikan tujuan yang demikian, perlu adanya eskalasi kesadaran tentang tujuan dari semua aktivitas manajemen masjid. yaitu meningkatkan SDM (sumber daya manusia) terhadap keberhasilan organisasional.⁷

⁵ Syahrudin, Hanafie, *Dasar-dasar Manajemen*, 339.

⁶ Moh. E Ayub, *Manajemen Masjid Cetakan 1*, (Jakarta : Gerna Insani Press), 8.

⁷ Mochammad Rifqi Taufiq, *Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam*

Secara umum, pengelolaan manajemen masjid mengacu tiga aspek manajemen yaitu manajemen *idaroh*, *imaroh* dan *ri'ayah*.⁸ Bidang *idaroh* merupakan kegiatan pengelolaan, dalam hal ini pengurus masjid menata dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian hingga dalam masalah keuangan dan pengawasan.⁹ Bidang *imaroh* adalah kegiatan memakmurkan masjid. Dalam hal ini pengurus masjid mengusahakan agar lembaga masjid berfungsi sebagaimana yang diharapkan, yaitu sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan pemersatu umat guna meningkatkan ketakwaan, keimanan, akhlak mulia, kecerdasan umat serta mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. masyarakat yang diberkahi oleh Allah SWT.¹⁰ Bidang *ri'ayah* adalah tindakan mengurus keadaan masjid, yang meliputi setiap bagian fisik masjid. Untuk itu para pengurus masjid melakukan pemeliharaan terhadap kondisi aktual masjid baik di dalam maupun di luar.¹¹

Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dalam hal pengelolanya sudah mengacu kepada keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam nomor. DJ.II/802 tahun 2014 tentang setandar pembinaan manajemen masjid. Dalam sistem manajemen Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), terdapat struktur kepengurusan yang meliputi Ketua Yayasan, Wakil Ketua, Bendahara, Sekertaris, Bidang *Idaroh*, *imaroh* dan *Ri'ayah*. Akan tetapi di Masjid Agung Jawa Tengah dibagi menjadi tiga kepengurusan yang meliputi Pengurus Badan Pelaksana Pengelola, Pengurus Pleno, dan Kepegawaian.

Bidang *idaroh* Masjid Agung Jawa Tengah adalah pengelolaan yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan, dan pelaporan. Adapun bidang *imaroh* pada Masjid Agung Jawa Tengah mencakup bidang yang mengatur kegiatan memakmurkan masjid seperti peribadatan, kajian rutin, kegiatan sosial, dan peringatan hari besar Islam. Sedangkan bidang *ri'ayah* adalah bagian yang mengatur tentang

Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid, *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 3, (2020), 286.

⁸ Zae Nandang, Wawan Shofwan Sholehuddin, *Masjid dan Perwakafan*, (Bandung: Tafakur, 2017), 5.

⁹ Nurhidayat Muh. Said, Manajemen masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta), *Jurnal Tabligh*, (2016), 87.

¹⁰ Akyarudin, dkk, Peran Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Tumpang Utara, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No.2, (2019), 97.

¹¹ Nurhayati, Dkk, Implementasi Manajemen *Ri'ayah* Dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama'ah, *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 2, (2018), 102.

pemeliharaan bangunan, peralatan lingkungan, kebersihan, keindahan, dan keamanan masjid.

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki segi arsitektur yang memadukan tiga gaya, yaitu Jawa, Arab, Romawi-Yunani. Salah satu ciri khasnya yaitu adanya enam payung hidrolik raksasa yang mengadopsi model Masjid Nabaawi Madinah. Selain sebagai tempat beribadah dan syiar agama, Masjid Agung Jawa Tengah juga menjadi objek wisata religi sehingga memberi dampak nyata terhadap kesejahteraan masjid.

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki pengelolaan manajemen yang baik namun tidak selamanya pengelolaan tersebut baik. Seperti halnya, masih minimnya jamaah sholat lima waktu, yang jamaahnya hanya terdiri satu barisan pertama, sedangkan kapasitas masjid mampu menampung 13.000 orang jamaah.¹²

Dengan demikian, adanya latar belakang di atas, penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Mensejahterakan Masjid melalui Manajemen Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Jawa Tengah)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam studi kualitatif ini adalah membahas tentang upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid di Masjid Agung Jawa Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus yang mana sluruh data diperoleh dari observasi dan wawancara.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Jln. Gajah Raya, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan yang di teliti adalah Upaya Mensejahterakan Masjid melalui Manajemen Masjid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid di Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid di Masjid Agung Jawa Tengah?

¹² Observasi di Masjid Agung Jawa Tengah pada tanggal 10 Juli 2022.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang akan di capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid di Masjid Agung Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid di Masjid Agung Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan masukan dalam penelitian ilmu pengembangan manajemen masjid, khususnya untuk Program Studi Manajemen Dakwah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang serupa yaitu penelitian yang berkaitan dengan upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan positif bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitar dalam upaya meningkatkan penerapan manajemen masjid yang lebih baik.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi seluruh pengelola masjid bahwasanya manajemen masjid sangat penting diimplementasikan secara benar karena manajemen menjadi dasar dan tolak ukur yang utama dalam memakmurkan masjid dan jama'ahnya.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan berfungsi untuk menggambarkan penjelasan umum pada pembahasan penelitian ini. Penulis menyusun proposal skripsi ini sesuai dengan panduan penulisan skripsi IAIN Kudus.¹³ Berikut adalah sistematika penulisan yang akan disusun oleh penulis:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman literasi arab-latin, kata pengantar, daftar singkatan (jika ada), daftar table (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada).

¹³ Supaat, dkk, "Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)", (Kudus:Lembaga Penjaminan Mutu, 2018), 19-20.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab I dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Kelima bab ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan landasan teori yang meliputi : kerangka teoritik, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, untuk mengetahui secara teoritis mengenai upaya mensejahterakan masjid melalui manajemen masjid.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, deskripsi data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini lberisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini bersi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, olah data analisis, transkrip wawancara, dan dokumen sumber.